

Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Depri Pujiyanto¹, Neneng Hasanah²

Universitas Pamulang, Indonesia

depriyanto8080@gmail.com¹, dosen02422@unpam.ac.id²

Submitted: 11th June 2026 | **Edited:** 23rd August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Pujiyanto, D., & Hasanah, N. (2026). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1765-1774.

ABSTRACT

This study was motivated by the persistent practice of tax avoidance among corporations, which may reduce government tax revenues despite being conducted within the boundaries of tax regulations. The research aims to examine the influence of capital intensity, firm size, and sales growth on tax avoidance in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The population consisted of 70 companies, while purposive sampling produced 19 eligible firms. After the outlier screening process, 11 companies were retained, resulting in 55 panel data observations. The data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12. The findings indicate that capital intensity, firm size, and sales growth simultaneously have a significant effect on tax avoidance. Partially, firm size has a significant effect on tax avoidance, whereas capital intensity and sales growth do not significantly influence tax avoidance. These findings suggest that larger companies tend to adopt more effective tax planning strategies, while investment in fixed assets and changes in sales growth are not sufficient to explain variations in tax avoidance practices within infrastructure companies.

Keywords: Capital Intensity, Firm Size, Sales Growth, Tax Avoidance, Infrastructure

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran strategis dalam membiayai pembangunan nasional, penyediaan infrastruktur, pelayanan publik, serta berbagai program kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia, penerimaan pajak masih menjadi kontributor terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dengan realisasi sebesar Rp1.285,1 triliun pada tahun 2020 yang meningkat menjadi Rp2.231,8 triliun pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas fiskal dan keberlanjutan pembangunan nasional. Di sisi lain, perusahaan sebagai wajib pajak badan memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong munculnya praktik tax avoidance, yaitu upaya mengurangi kewajiban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Marta & Nofryanti, 2023). Meskipun bersifat legal, praktik tersebut berpotensi mengurangi penerimaan negara

sehingga menjadi perhatian pemerintah maupun akademisi (Suhartono & Ekadjaja, 2024).

Fenomena tax avoidance dapat dijelaskan melalui Agency Theory, yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajemen cenderung berupaya meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, termasuk melalui strategi efisiensi pajak, sedangkan pemerintah mengharapkan kepatuhan pajak untuk mendukung penerimaan negara (Malik et al., 2022). Praktik tersebut masih ditemukan pada beberapa perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik investasi aset tetap tinggi, kebutuhan modal yang besar, dan proyek jangka panjang. Kasus yang pernah terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa perubahan struktur pendanaan dan peningkatan utang sering dikaitkan dengan strategi efisiensi pajak melalui pengelolaan beban bunga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Malik et al. (2022) serta Sofran dan Hasanah (2024) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance karena tingginya investasi pada aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat menurunkan laba kena pajak. Sebaliknya, Marlinda et al. (2020) dan Jusman dan Nosita (2020) menyimpulkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Pada variabel ukuran perusahaan, Haryanti (2021) dan Suhartono dan Ekadjaja (2024) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan tax avoidance karena memiliki sumber daya dan kemampuan perencanaan pajak yang lebih baik. Namun, hasil berbeda diperoleh Ainniyya et al. (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Inkonsistensi juga terjadi pada variabel pertumbuhan penjualan, di mana Aditya dan Irawati (2024) menemukan adanya pengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Ashari et al. (2020), Tanjaya dan Nazir (2021), serta Candra dan Febyansyah (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur yang hingga kini masih relatif terbatas menjadi objek penelitian.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur, properti, maupun consumer goods, penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik struktur aset, kebutuhan investasi, dan pembiayaan yang berbeda. Selain itu, periode penelitian mencakup masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai perilaku perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan tax avoidance sekaligus memberikan bukti empiris yang relevan bagi pengembangan teori maupun praktik perpajakan perusahaan (Musyafiq et al., 2025; Suhartono & Ekadjaja, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah capital intensity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap tax avoidance. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat penerapan Agency Theory pada kajian perilaku perpajakan perusahaan serta memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan perpajakan, bagi perusahaan dalam menyusun strategi perencanaan pajak yang tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), di mana masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Pemegang saham mengharapkan peningkatan nilai perusahaan melalui optimalisasi laba, sedangkan manajemen cenderung mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan maupun kepentingannya sendiri. Perbedaan tujuan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi efisiensi, termasuk melalui perencanaan pajak (tax planning) yang dapat mengarah pada praktik tax avoidance. Dalam konteks perpajakan, pemerintah bertindak sebagai pihak yang mengharapkan kepatuhan wajib pajak, sedangkan perusahaan berupaya meminimalkan beban pajak agar memperoleh laba setelah pajak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Agency Theory menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan perilaku perusahaan dalam mengambil keputusan terkait kebijakan perpajakan (Apsari & Rasmini, 2024; Firmansyah & Bahri, 2022).

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang masih berada dalam koridor hukum. Praktik ini berbeda dengan tax evasion karena tidak melanggar peraturan yang berlaku, melainkan memanfaatkan celah atau kelemahan regulasi untuk memperoleh efisiensi pajak. Meskipun legal, tax avoidance dapat mengurangi potensi penerimaan negara sehingga menjadi perhatian pemerintah dan otoritas perpajakan. Besarnya praktik tax avoidance dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan, seperti struktur aset, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, maupun struktur pendanaan (Juniar et al., 2025; Salbila & Septanta, 2024).

Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan

Capital intensity menggambarkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total aset. Semakin tinggi investasi aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui sebagai biaya fiskal sehingga berpotensi menurunkan laba kena pajak. Namun demikian, pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance masih menunjukkan hasil yang beragam karena perusahaan juga memanfaatkan aset tetap untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional (Musyafiq et al., 2025; Halim & Gunawan, 2024).

Ukuran perusahaan (firm size) mencerminkan besarnya sumber daya ekonomi

yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sistem pengelolaan pajak yang lebih baik, didukung tenaga profesional dan kemampuan menyusun strategi perencanaan pajak secara lebih efektif. Di sisi lain, perusahaan besar juga memperoleh pengawasan yang lebih ketat dari regulator sehingga hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance masih menunjukkan inkonsistensi (Suhartono & Ekadjaja, 2024; Aditya & Irawati, 2024).

Pertumbuhan penjualan (sales growth) menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Peningkatan penjualan umumnya diikuti oleh kenaikan laba sehingga berpotensi meningkatkan beban pajak. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak agar kewajiban pajaknya lebih efisien. Akan tetapi, peningkatan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan laba karena dipengaruhi oleh biaya operasional, struktur pendanaan, maupun efisiensi perusahaan. Oleh sebab itu, hubungan antara sales growth dan tax avoidance masih menghasilkan temuan empiris yang berbeda pada berbagai sektor industri (Ajizah & Ridwan, 2025; Candra & Febyansyah, 2023).

Berdasarkan Agency Theory dan hasil penelitian terdahulu, semakin tinggi capital intensity, semakin besar ukuran perusahaan, serta semakin tinggi pertumbuhan penjualan diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance. Hubungan tersebut membentuk kerangka konseptual penelitian, yaitu Capital Intensity (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), dan Pertumbuhan Penjualan (X_3) memengaruhi Tax Avoidance (Y). Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1: Capital intensity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. H2: Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance. H4: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk menganalisis pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi penelitian terdiri atas 70 perusahaan sektor infrastruktur, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, (3) memperoleh laba selama periode pengamatan, (4) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, dan (5) memiliki data yang lengkap untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 19 perusahaan, kemudian dilakukan outlier screening untuk mengurangi pengaruh data ekstrem yang berpotensi menyebabkan penyimpangan asumsi regresi dan menghasilkan estimasi model yang kurang representatif. Setelah proses tersebut, sebanyak 8 perusahaan dikeluarkan sehingga sampel akhir terdiri atas 11 perusahaan dengan total 55 observasi ($11 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$). Variabel dependen tax avoidance diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR), sedangkan variabel independen terdiri atas capital intensity yang diukur melalui rasio total aset tetap terhadap total aset, ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma natural total aset, serta pertumbuhan penjualan yang diukur dari persentase perubahan

penjualan bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Penggunaan proksi tersebut mengacu pada penelitian-penelitian empiris terbaru dalam bidang perpajakan dan akuntansi (Kurniawati & Toly, 2020; Pratiwi & Waluyo, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 melalui pendekatan regresi data panel karena mampu mengombinasikan dimensi cross section dan time series, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan regresi data biasa (Gujarati & Porter, 2021). Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dilanjutkan dengan pengujian asumsi model yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui Chow Test untuk menentukan model Common Effect atau Fixed Effect, Hausman Test untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), serta Lagrange Multiplier Test untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang paling sesuai adalah Random Effect Model (REM) sehingga digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi tax avoidance (Wooldridge, 2020; Baltagi, 2021).

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Hasil statistik deskriptif, variabel Tax Avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1324 dengan standar deviasi 0,0769, menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor infrastruktur relatif rendah hingga sedang. Nilai ETR berkisar antara 0,0001 hingga 0,2804. Variabel Capital Intensity memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4342 dengan standar deviasi 0,2971, yang menunjukkan bahwa rata-rata 43,42% aset perusahaan diinvestasikan dalam aset tetap. Nilai Capital Intensity berada pada rentang 0,0089 hingga 0,8970.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29,1881 dengan standar deviasi 1,9821, yang menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan yang relatif rendah antar sampel penelitian. Nilai ukuran perusahaan berkisar antara 26,5474 hingga 33,3337. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1120 dengan standar deviasi 0,3488, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 11,20%, dengan nilai minimum -0,4948 dan nilai maksimum 1,6216. Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat variasi data yang cukup baik sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilakukan menggunakan histogram normality test menunjukkan bahwa nilai Probability sebesar 0,760077. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa nilai Probability sebesar 0,760077 > taraf signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan model residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukan nilai VIF pada X1 (Capital Intensity) sebesar 1.001533, nilai VIF pada variabel X2 (Ukuran Perusahaan) sebesar 1.010315,

dan nilai VIF pada variabel X3 (Pertumbuhan Penjualan) sebesar 1.011011, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF ketiga variabel lebih kecil dari 10.00 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser, dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi Square Obs*R-Squared sebesar 0,1917. Hal ini berarti bahwa nilai Prob. Chi Square Obs*R-Squared yakni $0,1917 >$ taraf signifikansi yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan dalam pengujian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa, jumlah sampel (N) 55, tingkat signifikansi 5%, dan variabel bebas adalah 3 ($k=3$). Durbin Lower (DL) = 1,4523 dan Durbin Uper (DU) = 1,6815. Durbin Watson sebesar 1,878241, dan berada dalam daerah $dU < DW < 4-dU$ atau $1,4523 < 1,878241 < 2,3185$. Hal ini menunjukkan, tidak ada autokorelasi dalam nilai Durbin Watson pada model regresi yang dihasilkan.

Uji Analisis Regresi Data Panel

Hasil olah data E-Views versi 12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.519601 - 0.026324 CI + 0.022793 SIZE - 0.016270 SG$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diuraikan dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -0.519601 yang mana jika variabel independen yaitu capital intensity (CI), ukuran perusahaan (SIZE), dan pertumbuhan penjualan (SG) bernilai nol, maka penghindaran pajak senilai -0.519601. Nilai koefisien variabel capital intensity (β_1) sebesar -0.026324 artinya capital intensity berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (ETR). Hal ini dapat menggambarkan apabila terjadi peningkatan capital intensity sebesar satu satuan, maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0.026324 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (β_2) sebesar +0.022793 artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (ETR). Hal ini dapat menggambarkan apabila terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0.022793 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien variabel pertumbuhan penjualan (β_3) sebesar -0.016270 artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (ETR). Hal ini dapat menggambarkan apabila terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0.016270 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Koefisien Determinasi (R²)

Persamaan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.114974. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen yaitu capital intensity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance yaitu sebesar 11,49% dan sisanya 88,51% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 3.338384 dengan tingkat signifikan atau nilai probabilitasnya sebesar 0.026364 yang artinya < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (capital intensity, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) dengan variabel dependen (tax avoidance). Selain itu, nilai Adjusted R-

squared yang tercatat adalah 0.114974 atau setara dengan 11,49%. Artinya variabel bebas, yakni capital intensity, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan, mampu menguraikan variasi tax avoidance sebesar 11,49%. Sementara itu, sisanya sebesar 88,51% diberi pengaruh oleh faktor lainnya di luar model penelitian ini seperti seperti tingkat hutang, kebijakan deviden, kepemilikan institusional, dan kualitas laba.

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil uji statistik t, maka kesimpulan yang didapat adalah :

1. Pengaruh Variabel Capital Intensity (X1) terhadap Tax Avoidance (Y) Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel independen capital intensity 0.5835. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$, nilai probabilitas $0.5835 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel capital intensity (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tax avoidance (Y).
2. Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Tax Avoidance (Y) Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel independen ukuran perusahaan 0.0048. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$, nilai probabilitas $0.0048 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel tax avoidance (Y).
3. Pengaruh Variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) terhadap Tax Avoidance (Y) Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel independen pertumbuhan penjualan 0.2304. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$, nilai probabilitas $0.2304 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tax avoidance (Y).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan variasi praktik tax avoidance pada perusahaan sektor infrastruktur, meskipun kemampuan model dalam menjelaskan fenomena tersebut masih relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik aset, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan, tetapi juga oleh faktor lain seperti profitabilitas, leverage, tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, maupun kebijakan perpajakan yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, praktik tax avoidance merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Malik et al. (2022), Marta dan Nofryanti (2023), serta Suhartono dan Ekadjaja (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan secara simultan berperan dalam memengaruhi kebijakan penghindaran pajak. Dari perspektif Agency Theory, hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan manajemen dalam melakukan strategi pajak merupakan hasil interaksi berbagai kondisi perusahaan, bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu.

Secara parsial, ukuran perusahaan merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity dan pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala operasi yang lebih besar memiliki sumber daya, sistem pengendalian, serta kemampuan perencanaan pajak yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga lebih mampu melakukan

pengelolaan kewajiban pajak secara efisien sesuai ketentuan perpajakan. Sebaliknya, besarnya investasi pada aset tetap belum tentu dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak, karena aset tersebut lebih diarahkan untuk mendukung aktivitas operasional dan peningkatan produktivitas perusahaan. Demikian pula, peningkatan penjualan tidak secara otomatis meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance, mengingat kenaikan penjualan belum tentu diikuti oleh peningkatan laba akibat adanya kenaikan biaya operasional maupun investasi. Hasil ini mendukung penelitian Haryanti (2021) dan Suhartono dan Ekadjaja (2024) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance, namun sejalan dengan temuan Marlinda et al. (2020), Jusman dan Nosita (2020), serta Tanjaya dan Nazir (2021) yang menyimpulkan bahwa capital intensity dan pertumbuhan penjualan tidak selalu menjadi determinan utama praktik penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa ukuran perusahaan perlu menjadi salah satu fokus dalam pengawasan kepatuhan perpajakan, terutama pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki skala aset dan aktivitas bisnis yang besar. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi efisiensi pajak tidak cukup hanya didasarkan pada besarnya investasi aset tetap atau pertumbuhan penjualan, tetapi harus memperhatikan tata kelola perusahaan, transparansi pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap regulasi perpajakan agar tidak menimbulkan risiko hukum maupun reputasi. Dari sisi akademik, rendahnya nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang berpotensi memengaruhi tax avoidance sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel seperti leverage, profitabilitas, corporate governance, intensitas persediaan, kualitas audit, transfer pricing, maupun kepemilikan institusional, sehingga mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai perilaku penghindaran pajak pada perusahaan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat penerapan Agency Theory dalam menjelaskan perilaku manajemen terkait kebijakan perpajakan, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap praktik tax avoidance sesuai dengan kondisi dan karakteristik sektor industri yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tax avoidance pada perusahaan sektor infrastruktur tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu karakteristik perusahaan, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Di antara variabel yang diteliti, ukuran perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan perencanaan pajak, sedangkan capital intensity dan pertumbuhan penjualan belum menjadi faktor penentu dalam perilaku tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola kewajiban perpajakan melalui perencanaan pajak yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan pengawasan perpajakan yang lebih berbasis pada karakteristik perusahaan, khususnya pada perusahaan dengan aset dan aktivitas usaha yang besar. Sementara itu, bagi manajemen perusahaan, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi perpajakan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi,

tetapi juga memperhatikan prinsip kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi tax avoidance mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel seperti profitabilitas, leverage, corporate governance, kualitas audit, transfer pricing, maupun kepemilikan institusional agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan tax avoidance pada perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. R. Y., & Irawati, W. (2024). *Pengaruh thin capitalization, firm size, dan sales growth terhadap tax avoidance*. JAAKFE UNTAN, 13(1), 69-84.
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535.
- Apsari, N. L. M. E. I., & Rasmini, N. K. (2024). *Examining the effect of related-party transactions, thin capitalization, and capital intensity on firms' tax avoidance behaviour: The moderating effect of sales growth*. International Journal of Business, Economics and Management.
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). Pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8).
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Candra, D., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh sales growth, capital intensity, company size, dan independent commissioner terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8947-8953.
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022). Pengaruh leverage, capital intensity, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Halim, N., & Gunawan, H. (2024). Pengaruh firm size, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Global Accounting*, 3(2).
- Haryanti, A. D. (2021). Pengaruh karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Ekuitas*, 3(2), 163-168.
- Juniar, M., Azis, M. T., & Surono. (2025). Pengaruh capital intensity, sales growth, dan transfer pricing terhadap tax avoidance sektor telekomunikasi dan transportasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh corporate governance, capital intensity, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada sektor pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697-704.
- Kurniawati, E., & Toly, A. A. (2020). Pengaruh capital intensity, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 89-101.
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Lawsuit: Jurnal Perpajakan*, 1(2), 63-76.

- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39-47.
- Marta, D., & Nofryanti. (2023). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 28(1), 48-60.
- Musyafiq, N., Mansur, F., & Safelia, N. (2025). The effect of capital intensity, sales growth, and firm size on tax avoidance: Empirical evidence from property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Universitas Jambi*, 10(1).
- Pratiwi, N., & Waluyo. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 45-58.
- Salbila, S., & Septanta, R. (2024). Pengaruh corporate social responsibility (CSR), capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Indonesian Journal of Management and Accounting*.
- Saragih, D., Sirait, D. A. P., & Dalimunthe, H. (2026). Pengaruh inventory intensity, capital structure, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*.
- Sofran, S. A., & Hasanah, N. (2024). Pengaruh tingkat hutang, intensitas modal, dan transfer pricing terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 488-506.
- Suhartono, A., & Ekadjaja, A. (2024). The effect of firm size, profitability, leverage, sales growth, and capital intensity on tax avoidance. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(3), 425-434.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189-208.
- Winarta, P., Siburian, M. E., Simorangkir, E. N., & Sitepu, W. R. B. (2024). *Effect of sales growth, capital intensity and debt to equity ratio on tax avoidance as moderated by firm size. International Journal of Academe and Industry Research*.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.